

## **21 Juni 2026 – Hari Minggu Biasa ke-12**

Yer 20:10–13; Rm 5:12–15; Mat 10:26–33

**Benang Merah: "Dari ketakutan menuju kepercayaan kepada Tuhan, dan dari kepercayaan menuju kesaksian yang berani dan penuh cahaya."**

**Yesus Kristus, yang melenyapkan ketakutan kita dan kepada-Nya kita menaruh pengharapan—semoga kedekatan dan kekuatan-Nya menyertai Anda!**

### **PENGANTAR**

Seorang pria pernah tersesat saat mendaki di medan yang asing. Saat senja tiba, kecemasan mulai muncul. Jalan setapak seolah menghilang, dan setiap arah tampak sama. Tepat saat kepanikan mulai melanda, ia melihat cahaya kecil di kejauhan—jendela sebuah kabin. Cahaya itu tidak langsung melenyapkan kegelapan di sekelilingnya, tetapi memberinya arah, harapan, dan keberanian untuk terus berjalan. Dalam banyak hal, pengalaman itu mencerminkan hidup kita. Kita semua menghadapi saat-saat ketidakpastian, ketakutan, dan keraguan—tentang masa depan, tentang orang lain, bahkan tentang diri kita sendiri. Terkadang, kita merasa tertekan untuk menarik diri, tetap diam, atau menyembunyikan apa yang paling berarti.

Bacaan hari ini berbicara langsung pada kenyataan itu. Berkali-kali kita mendengar perkataan Yesus: "Jangan takut." Bukan karena hidup ini tanpa kesulitan, tetapi karena cahaya Tuhan sudah hadir. Kita dilihat, dikenal, dan sangat berharga—lebih dari yang seringkali berani kita yakini.

Namun, kita juga menyadari betapa seringnya rasa takut masih membentuk kita—bagaimana kita menahan diri, tetap diam, atau bersembunyi dari kebenaran di dalam diri kita. Maka, kita memulai Ekaristi ini dengan membawa ketakutan, kegagalan, dan kebutuhan kita akan keberanian ke hadapan Tuhan, sambil percaya pada belas kasih-Nya.

## HOMILI

Seorang pria pernah bercerita kepada saya bahwa setiap pagi, sebelum hari dimulai, ia akan melangkah ke taman kecilnya dengan secangkir kopi. Tidak banyak yang ada di sana—hanya beberapa semak, sebidang kecil rumput, dan tempat makan burung yang sederhana—tetapi di baliknya menjulang pepohonan tinggi milik halaman gereja terdekat. Dan di dahan-dahan itu, yang awalnya hampir tidak terlihat, ada burung-burung pipit.

"Bukan sesuatu yang istimewa," katanya pada awalnya. "Hanya burung biasa."

Tetapi kemudian ia mulai memperhatikan. Dan saat ia melakukannya, sesuatu berubah. Keheningan pagi tidak lagi terasa kosong—ia menjadi hidup. Gerakan mereka, kicauan mereka, kehadiran mereka yang tersembunyi di pepohonan memenuhi udara dengan cara yang belum pernah ia sadari sebelumnya.

Dan suatu pagi, sebuah pemikiran tenang muncul padanya, hampir seperti pertanyaan yang tidak ia duga:

Jika Tuhan memperhatikan burung-burung kecil yang biasa ini... mungkinkah Dia memperhatikan saya dengan cara yang sama?

Pertanyaan itu, sesederhana kedengarannya, membuka pintu menuju Injil hari ini.

Yesus berbicara tentang burung pipit—yang begitu umum di zamannya sehingga secara ekonomi hampir tidak bernilai, dua ekor dijual sepeser saja. Namun Ia berkata:

*"Satu pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu... Kamu jauh lebih berharga dari pada banyak burung pipit."*

Sebelum hal lainnya—sebelum keberanian, sebelum upaya moral, sebelum kesaksian—di sinilah segalanya dimulai: Anda dilihat, dikenal, dan didekap oleh Tuhan.

Bukan dalam teori. Bukan secara samar. Tetapi secara pribadi, penuh perhatian, dan sepenuhnya.

Namun, bahkan ketika kita mendengar hal itu, rasa takut tetap ada di permukaan.

Seorang wanita pernah mengaku bahwa setiap kali percakapan di tempat kerja beralih ke iman, dia akan diam-diam menarik diri. Bukan karena dia tidak percaya—tetapi karena dia tidak ingin terlihat menonjol. "Lebih mudah," katanya, "untuk tetap diam saja." Keraguan yang tenang itu bukanlah hal yang aneh. Hal itu jarang terlihat seperti penganiayaan atau permusuhan terbuka. Lebih sering, hal itu halus: tekanan untuk tidak tampil berbeda, tidak menyebut iman secara terbuka, tidak tampak "ketinggalan zaman."

Dan ke dalam pengalaman manusia yang sangat biasa itu, Yesus mengucapkan kata-kata yang bergema berulang kali seperti detak jantung yang stabil:

*"Jangan takut."*

Bukan hanya sekali. Bukan sekadar basa-basi. Tetapi berulang kali—karena Ia tahu betapa dalamnya rasa takut berakar dalam hati manusia. Namun jika kita jujur, rasa takut bukan hanya tentang apa yang mungkin dipikirkan orang lain tentang kita. Ada ketakutan lain—yang lebih tersembunyi, lebih pribadi.

Seorang pria pernah berkata bahwa dia menghindari keheningan dengan segala cara. Musik di mobil. Televisi di latar belakang. Aktivitas terus-menerus. Ketika ditanya mengapa, dia ragu-ragu, dan akhirnya mengaku:

"Karena ketika semuanya sunyi, aku mulai melihat hal-hal dalam diriku yang tidak ingin aku hadapi."

Itu adalah lapisan yang lebih dalam dari Injil hari ini.

Santo Paulus menyebutnya sebagai "Adam lama"—luka batin dalam diri kita yang menolak kebenaran, menolak kasih, dan seringkali lebih memilih bersembunyi daripada disembuhkan. Kita melihatnya dalam banyak bentuk: kekesalan yang tidak bisa kita jelaskan, kebencian yang diam-diam kita pelihara, alasan yang kita ulang-ulang, atau sekadar diam saat kita seharusnya berbicara.

Dan instingnya selalu sama: mengaturnya, menekannya, menghindarinya.

Tetapi Injil dengan lembut mengungkapkan kebenaran yang berbeda: apa yang tersembunyi tidak akan sembuh.

Itulah sebabnya Kristus tidak hanya berkata, "*Jangan takut*" sehubungan dengan orang lain.

Ia juga memanggil kita untuk memiliki keberanian di dalam diri kita: keberanian untuk melangkah ke dalam kebenaran, ke dalam cahaya, ke dalam kejujuran di hadapan Tuhan.

Ada sebuah cerita tentang seorang pria yang berjuang selama bertahun-tahun dengan kemarahan yang meledak-ledak. Sebagian besar waktu ia tenang, bahkan lembut—tetapi kemudian sesuatu akan memicu kemarahannya, dan seolah-olah orang lain mengambil alih dirinya. Setelah itu muncul rasa malu, kebingungan, dan penyesalan. "Aku tidak mengenali diriku sendiri," katanya. "Seolah-olah aku kehilangan kendali sepenuhnya."

Ia mencoba segalanya: disiplin, strategi, pengendalian diri, bahkan menghindari situasi tertentu. Tidak ada yang bertahan lama.

Sampai suatu hari, hampir tanpa emosi yang dramatis, ia mendaraskan doa yang sangat sederhana:

"Tuhan, jadilah Tuhan atas hidupku."

Pada saat itu, sepertinya tidak ada yang terjadi.

Tetapi sesuatu telah dimulai.

Bulan-bulan kemudian, orang-orang di sekitarnya menyadari perbedaannya bahkan sebelum dia menyadarinya. Kemarahan itu masih ada dalam ingatan, tetapi tidak lagi dalam kekuasaan. Hal itu tidak lagi menguasainya.

Dan ketika ia merenungkannya kemudian, ia mengatakan sesuatu yang mencolok:

"Seolah-olah sesuatu yang lama dalam diriku mundur—dan sesuatu yang baru dengan tenang mengambil tempatnya."

Itulah yang dimaksud Santo Paulus ketika ia berbicara tentang Kristus sebagai "Adam baru."

Hidup kristiani bukanlah terutama tentang berusaha lebih keras di dalam kegelapan.

Ini adalah tentang membuka pintu bagi cahaya—dan membiarkan Kristus mengambil tempat-Nya.

Karena kegelapan tidak hilang dengan paksaan. Ia hilang saat cahaya masuk.

Namun, bahkan ketika sesuatu berubah di dalam diri kita, satu langkah lagi tetap ada: langkah ke luar.

Adalah satu hal untuk percaya kepada Kristus secara pribadi. Adalah hal lain untuk berdiri di samping-Nya secara terbuka.

Seorang pastor muda pernah berdiri gemetar sebelum berkhotbah.

Polisi rahasia ada di gereja, mendengarkan dengan saksama segala sesuatu yang mungkin digunakan untuk melawannya.

"Aku takut," bisiknya kepada seorang imam yang lebih tua di sampingnya.

Imam yang lebih tua itu menjawab dengan tenang:

"Aku lebih takut untuk tidak berkhotbah—karena Tuhan ada di sini."

Momen itu menjadi titik balik dalam Injil.

Karena ketika Tuhan menjadi lebih nyata daripada ketakutan akan pendapat manusia, sesuatu bergeser. Ketakutan tidak lenyap—tetapi ia kehilangan otoritasnya.

Meskipun demikian, Injil tidaklah naif terhadap kita.

Kita tidak selalu berhasil dalam keberanian ini.

Petrus tidak berhasil.

Pada saat yang menentukan, ketika tekanan datang, ia menyangkal Yesus—tidak sekali, tetapi tiga kali. Rasa takut berbicara lebih keras daripada iman.

Namun—itu bukanlah akhir dari ceritanya.

Petrus menangis. Ia kembali. Ia dipulihkan. Dan Yesus mempercayainya kembali:

"Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Itu sangatlah penting.

Karena hal itu memberitahu kita sesuatu yang esensial: kegagalan bukanlah akhir. Ketakutan bukanlah kata terakhir.

Selalu ada jalan kembali menuju cahaya.

Izinkan saya menawarkan satu gambaran terakhir.  
Bayangkan sebuah ruangan gelap. Anda mencoba mengusir kegelapan itu keluar—membuka pintu, mengibaskannya, berjuang melawannya. Tidak ada yang berubah.  
Lalu Anda menyalakan sebatang lilin kecil.  
Awalnya, itu tampak hampir tidak berarti. Namun perlahan, dengan tenang, kegelapan mulai menarik diri—bukan karena ia dikalahkan, tetapi karena ia kalah bercahaya.  
Cahaya tidak melawan kegelapan.  
Ia hanya masuk.  
Dan kegelapan tidak dapat tinggal di mana cahaya hadir.

Maka kita kembali sekali lagi ke taman itu.  
Ke burung-burung pipit itu.  
Ke kebenaran yang tenang, yang hampir tersembunyi, yang mengalir di balik segalanya hari ini:  
Anda dilihat.  
Anda dikenal.  
Anda didekap.  
Dari kepercayaan itu, sesuatu mulai tumbuh.  
Rasa takut melepaskan cengkeramannya.  
Hati terbuka.  
Dan perlahan, dengan lembut, jenis kehidupan yang berbeda menjadi nyata.  
Tidak keras. Tidak dipaksakan. Tidak dramatis.  
Tetapi nyata.  
Dan pastinya penuh dengan cahaya.

Maka Injil tetap ada—sederhana, kuat, dan sangat pribadi:  
Jangan takut.  
Jangan takut pada orang lain.  
Jangan takut pada dirimu sendiri.  
Jangan takut pada masa depanmu.  
Karena Anda didekap.  
Dan apa yang didekap oleh Tuhan tidak lagi dapat hilang dalam kegelapan.  
Dan apa yang telah disentuh oleh cahaya

tidak lagi dapat tetap tersembunyi.  
Amin.

### **BERKAT**

Semoga Tuhan yang mengenal Anda dan mencintai Anda membebaskan Anda dari segala ketakutan.

Semoga Kristus, terang dunia, menyinari hati Anda dan menuntun langkah Anda.

Semoga Roh Kudus memberi Anda keberanian untuk hidup dan bersaksi dengan penuh kepercayaan.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Kamu jauh lebih berharga dari pada banyak burung pipit.

Hiduplah minggu ini bukan dari rasa takut—tetapi dari kepercayaan.

**Senin, 22 Juni 2026 – Pekan Biasa XII**

**Peringatan Fakultatif St. Yohanes Fischer dan Tomas More**

2 Raj 17:5-8. 13-15. 18; Mat 7:1-5

**Benang Merah: Penglihatan yang jernih melalui hati yang rendah hati**

## **PENGANTAR**

Seorang pria pernah berdiri di ruang sidang dengan keyakinan penuh bahwa ia telah dirugikan. Ia berbicara dengan penuh kepastian, menjabarkan secara rinci kesalahan orang lain. Baru di kemudian hari terungkap bahwa ia telah salah memahami apa yang dilihatnya; apa yang ia anggap sebagai kesalahan ternyata adalah sebuah kecelakaan. Kepercayaan dirinya telah mengaburkan penglihatannya.

Hari ini Gereja mengenang St. Yohanes Fisher dan Tomas More, dua orang yang menolak untuk membengkokkan hati nurani mereka di bawah tekanan. Mereka bukanlah orang yang cepat menghakimi sesama, melainkan orang-orang yang bersikeras untuk terlebih dahulu berdiri di hadapan kebenaran Tuhan sebagaimana yang mereka pahami, bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka sendiri.

Bacaan hari ini menggemarkan panggilan yang sama menuju kejernihan. Dalam Kitab 2 Raja-raja, kejatuhan Israel dikaitkan dengan penolakan mereka untuk mendengarkan dan keberpalingan mereka dari Tuhan. Dalam Injil, Yesus menggunakan perumpamaan yang tajam namun nyaris jenaka: seseorang dengan balok di matanya mencoba mengeluarkan selumbar dari mata orang lain.

Di hadapan Tuhan, kita diundang ke dalam kejujuran yang sama. Seperti Fisher dan More, kita diminta untuk tidak hidup dalam ilusi atau tuduhan, melainkan dalam kebenaran—dimulai dengan kebenaran tentang diri kita sendiri.

Marilah kita mengakui seberapa sering pandangan kita dikaburkan oleh kesombongan dan kesalahpahaman, serta betapa cepatnya kita menghakimi orang lain sementara kita tetap tidak menyadari kebutaan kita sendiri.

## HOMILI

Seorang wanita pernah bercanda bahwa ia akhirnya memahami Injil hari ini setelah ia membersihkan kacamata bacanya dengan benar.

"Saya menghabiskan separuh hari dengan rasa kesal terhadap semua orang," katanya, "sampai saya menyadari bahwa saya melihat mereka melalui lapisan noda." Perumpamaan Yesus tentang balok dan selumbar membawa humor yang tenang namun menyampaikan kebenaran yang serius: kita sering kali salah membaca orang lain karena kita belum melihat diri kita sendiri dengan jernih.

Di sinilah pesan dari St. Yohanes Fisher dan Tomas More berbicara dengan begitu kuat. Mereka hidup di masa penuh tuduhan sengit dan perpecahan. Namun, tak satu pun dari mereka membangun hidupnya di atas dasar mengutuk orang lain. Sebaliknya, mereka memeriksa hati nurani mereka sendiri di hadapan Tuhan dan memilih untuk berdiri dalam kebenaran sebagaimana yang mereka pahami.

Kebesaran mereka bukan terletak pada menghakimi sesama, melainkan pada penolakan untuk kehilangan pandangan akan Tuhan saat begitu banyak hal di sekitar mereka menjadi menyimpang.

Bacaan pertama dari 2 Raja-raja menunjukkan apa yang terjadi ketika suatu bangsa kehilangan kejernihan batin tersebut. Mereka berhenti mendengarkan, berhenti bercermin, dan mulai hidup seolah-olah hanya mereka sendiri yang bisa melihat dengan benar. Yesus memperingatkan terhadap ilusi itu. "Keluarkanlah dahulu balok dari matamu sendiri," kata-Nya—bukan untuk mempermalukan kita, melainkan untuk menyembuhkan penglihatan kita.

Dan di sinilah letak tantangan yang sebenarnya: lebih mudah untuk memperbaiki orang lain daripada memperbaiki diri sendiri. Namun Injil mengundang urutan yang berbeda—pertama-tama berdiri di hadapan Tuhan, kemudian berdiri di hadapan diri kita sendiri, dan barulah kemudian memandang orang lain. Ketika kita melakukannya, penghakiman akan berganti menjadi kerendahan hati, dan kritik perlahan-lahan berubah menjadi belas kasih.

Seorang tukang kebun pernah menghabiskan pagi harinya dengan marah-marah mencabuti rumput liar di sepanjang pagar tetangganya, yakin bahwa tetangganya itu ceroboh. Baru kemudian ia menyadari bahwa rumput liar itu merambat dari sudut kebunnya sendiri yang tak terawat, yang tersembunyi dari pandangannya. Itu adalah penemuan

kecil, namun hal itu mengubah caranya memandang segala sesuatu di kebun tersebut.

Penemuan tenang yang sama menanti kita dalam Injil hari ini: ketika kita meminta penglihatan yang lebih jernih, kita memulainya bukan dengan kesalahan orang lain, melainkan dengan rahmat yang telah Allah tawarkan kepada kita.

## **BERKAT**

Semoga Allah, yang satu-satunya melihat dengan kejernihan sempurna,

membebasikanmu dari setiap kebutaan yang mengaburkan penilaianmu terhadap sesama dan dirimu sendiri.

Semoga Ia memberimu keberanian seperti St. Yohanes Fisher dan Tomas More,

untuk berdiri teguh dalam kebenaran tanpa kekasaran,

dan untuk hidup dengan hati nurani yang terbentuk dalam kerendahan hati di hadapan-Nya.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Hanya hati yang rendah hati yang mampu melihat sesama sebagaimana mereka adanya—dan melihat dirinya sendiri sebagaimana Allah menyatakannya dengan penuh kasih.

## **Selasa 23 Juni 2026 – Pekan Biasa XII**

2 Raj 19:9-11. 14-21. 31-36; Mat 7:6. 12-14

**Benang Merah: "Memilih jalan Tuhan berarti beralih dari fokus pada diri sendiri menuju kepercayaan dan kasih yang menghidupkan."**

### **PENGANTAR**

Seorang guru pernah memberikan latihan sederhana kepada murid-muridnya: tuliskan satu hal yang ingin mereka ubah dari dunia ini jika mereka bisa. Banyak yang menulis tentang perdamaian, keadilan, atau kebaikan. Seorang anak hanya menuliskan ini: "Aku ingin mengubah betapa cepatnya orang-orang menyerah satu sama lain." Guru itu menyimpan kertas tersebut selama bertahun-tahun, seraya berkata bahwa tulisan itu mengandung lebih banyak kebijaksanaan daripada banyak buku.

Kita sering memperhatikan betapa cepatnya kepercayaan bisa terkikis—dalam keluarga, komunitas, bahkan bangsa. Dalam bacaan pertama hari ini, Raja Hizkia dihadapkan pada ancaman yang luar biasa, namun alih-alih menyerah pada ketakutan atau keputusasaan, ia berpaling pada doa. Ia menyerahkan situasi tersebut di hadapan Tuhan daripada membiarkan kepanikan menentukan tanggapannya.

Pertanyaan yang sama diam-diam menyertai kita setiap hari: di mana kita menaruh kepercayaan kita ketika segala sesuatunya berada di luar kendali kita, dan bagaimana kita memutuskan apa yang layak dipertahankan dan apa yang harus dilepaskan?

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita mengakui saat-saat ketika kita kurang percaya, terlalu cepat menghakimi, atau memilih jalan yang lebih mudah daripada jalan yang menghidupkan. Kita memohon belas kasih Tuhan dan rahmat untuk berjalan lebih setia di jalan-jalan-Nya.

## HOMILI

Seorang pendaki gunung pernah sampai di persimpangan jalan di jalur pendakian pegunungan yang tinggi. Satu jalan lebar, sering dilalui, dan menenangkan; jalan lainnya sempit, curam, dan tidak pasti, nyaris tidak terlihat di antara bebatuan. Pemandu itu hanya berkata, "Jalan yang lebih lebar itu lebih aman—tetapi tidak sampai ke puncak." Pendaki itu ragu sejenak, lalu memilih jalur yang sempit.

Kata-kata Yesus hari ini kurang lebih sama: "Masuklah melalui pintu yang sesak itu." Ia tidak menyembunyikan fakta bahwa jalan-Nya menuntut perhatian, disiplin, dan keberanian. Itu bukan jalan yang paling populer, tetapi itulah jalan yang menuju pada kehidupan. Tidak semua yang mudah itu baik, dan tidak semua yang sulit harus dihindari.

Refleksi ini semakin mendalam. Ada godaan terus-menerus untuk menghakimi orang lain dengan keras sambil memaklumi diri sendiri. Gambaran Yesus tentang selumbar dan balok hampir terdengar lucu—namun sangat benar. Penglihatan yang jernih dimulai bukan dengan mengoreksi orang lain, melainkan dengan pemeriksaan diri yang jujur. Hanya dengan begitulah kita dapat berjalan bersama tanpa kesombongan atau kebencian.

Hal ini sangat penting terutama saat hidup dalam masa transisi. Abraham, yang dipanggil pada usia tujuh puluh lima tahun, memulai perjalanan yang tidak pernah ia rencanakan. Ia pergi "sesuai dengan firman Tuhan kepadanya." Iman tidaklah statis; iman adalah pergerakan menuju wilayah yang tidak dikenal. Komunitas-komunitas juga dipanggil ke dalam perjalanan semacam itu, belajar untuk bersabar satu sama lain di sepanjang jalan.

"Hukum Emas" Yesus—perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin mereka memperlakukanmu—mengingatkan kita bahwa pemuridan itu praktis dan relasional. Hal itu meminta kita untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum kita bertindak. Imajinasi moral yang sederhana itu dapat mengubah keluarga, paroki, dan masyarakat.

Namun Yesus juga memperingatkan: jangan melemparkan mutiara kepada babi. Tidak semua yang sakral harus dipaparkan di tempat yang tidak bisa menerimanya. Diperlukan kebijaksanaan untuk mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus diam, kapan harus menawarkan dan kapan harus menahan diri. Pemuridan bukan hanya tentang kemurahan hati—tetapi juga tentang diskresi (pembedaan roh).

Di sinilah benang merahnya menjadi jelas: memilih jalan Tuhan berarti beralih dari fokus pada diri sendiri menuju kepercayaan dan kasih. Pintu yang sempit bukanlah pembatasan, melainkan kebebasan dari apa yang mendistorsi kasih dan mengaburkan penilaian.

St. Yosef Cafasso, yang pelayanan tersembunyinya melayani para tahanan dan mereka yang terpinggirkan, memahami hal ini dengan baik. Ia menemani mereka yang terjebak oleh masa lalu, membantu mereka menemukan kembali jalan sempit yang menuju pada belas kasih dan kehidupan baru.

Jadi pertanyaannya tetap bersifat pribadi: pintu mana yang saya pilih hari ini—kebiasaan atau pertobatan, kenyamanan atau kebenaran, membenaran diri atau rahmat?

Suatu malam, seorang wanita muda berdiri di sebuah stasiun kereta api dengan dua tiket di tangannya. Satu kereta menuju ke kota yang dikenalnya; di mana semuanya dapat diprediksi; yang lainnya ke tempat yang belum pernah ia kunjungi, di mana sebuah komunitas kecil membutuhkan bantuan yang ia merasa tidak memenuhi syarat untuk memberikannya. Ia naik ke kereta kedua. Bertahun-tahun kemudian ia berkata, "Aku pikir aku sedang mengambil risiko. Kenyataannya, aku akhirnya belajar bagaimana cara hidup yang sesungguhnya."

Itulah kebijaksanaan tenang dari Injil: pintu yang sempit bukanlah kehilangan nyawa, melainkan awal dari kehidupan itu sendiri.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan memberkati dan melindungi Saudara.  
Semoga Ia mengubah hati Saudara dari ketakutan menjadi  
kepercayaan,  
dan membimbing Saudara selalu di jalan kebijaksanaan-Nya.  
Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara, Bapa, dan  
Putra, dan Roh Kudus.  
Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Pintu yang sempit bukanlah pembatasan atas hidup, melainkan awal  
dari kehidupan yang sesungguhnya dalam kepercayaan dan kasih  
Tuhan.

**Rabu 24 Juni 2026**

Yes 49:1-6; Kis 13:22-26; Luk 1:57-66, 80

**Hari Raya Kelahiran St. Yohanes Pembaptis**

## **PENGANTAR**

Sepasang suami istri muda di ruang bersalin sedang bersiap mendaftarkan nama bayi perempuan mereka yang baru lahir. Sang nenek bersikeras memberikan nama tradisional keluarga, nama yang telah diwariskan turun-temurun. Namun, orang tua bayi itu telah memilih sesuatu yang berbeda—“Hope” (Harapan). Suasana ruangan menjadi tegang: perdebatan tentang identitas, rasa memiliki, dan ekspektasi memenuhi udara. Pada akhirnya, orang tua tersebut dengan tenang tetap pada pendirian mereka, yakin bahwa nama itu mengekspresikan sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar adat istiadat.

Hari ini Gereja merayakan Hari Raya Kelahiran Santo Yohanes Pembaptis. Pemberian namanya sendiri merupakan momen konflik sekaligus wahyu. Para tetangga dan kerabat mengharapkan kesinambungan—“Zakharia” akan menjadi pilihan yang wajar—tetapi Allah sudah memperkenalkan sesuatu yang baru: “Yohanes,” yang berarti Allah itu murah hati. Dalam dirinya, sebuah babak baru sejarah keselamatan sedang ditulis, babak yang akan menunjuk melampaui ekspektasi keluarga menuju inisiatif ilahi.

Kehidupan Yohanes Pembaptis tidak terpisahkan dari misinya: untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan, untuk menyingkir agar Kristus dapat terlihat lebih jelas. Seperti yang pernah dikatakan santo hari ini tentang Yesus, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil." Yohanes menjadi suara yang menunjuk, saksi yang mengalihkan perhatian dari dirinya sendiri menuju kehadiran Allah yang menyelamatkan dalam Kristus.

Pertanyaan yang muncul dalam Injil hari ini—“Menjadi apakah anak ini nanti?”—bukan hanya tentang Yohanes. Pertanyaan itu secara diam-diam beralih kepada kita masing-masing. Menjadi apakah Allah

memanggil kita? Di mana kita telah menolak arahan Allah karena hal itu menantang ekspektasi atau kendali kita?

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, kita mengakui kebutuhan kita akan pertobatan hati dan berpaling kepada Tuhan dengan kerendahan hati serta memohon belas kasihan-Nya.

## **HOMILI**

Sebuah paroki pernah mempersiapkan pembaptisan di mana orang tuanya memilih nama “Yohanes” untuk putra mereka. Seorang kerabat dengan niat baik keberatan keras, bersikeras bahwa anak itu harus menyandang nama kakeknya untuk melestarikan tradisi keluarga. Diskusi menjadi memanas sampai pastor paroki dengan lembut berkata, “Terkadang sebuah nama bukan hanya tentang kenangan, tetapi tentang misi.” Ruangan menjadi hening, dan orang tua tersebut tetap menggunakan nama yang mereka yakini telah diilhami untuk dipilih.

Dalam Injil hari ini, ketegangan yang sama terjadi di sekitar kelahiran Yohanes Pembaptis. Tetangga dan kerabat mengharapkan keseragaman: “Tidak ada di antara sanak saudaramu yang bernama demikian.” Namun Elisabet bersikeras, dan Zakharia menegaskan secara tertulis, bahwa anak itu harus dinamai Yohanes—“Allah itu murah hati.” Pada saat itu, kebiasuannya Zakharia terputus, dan nyanyian pujian baru dimulai, karena Allah sedang melakukan sesuatu yang baru di Israel.

Seluruh hidup Yohanes terkandung dalam momen pemberian nama itu. Ia bukan pusat dari cerita; ia adalah orang yang menunjuk melampaui dirinya. Kebesarannya terletak pada transparansi—kemampuannya untuk memberi ruang bagi Pribadi Lain. Inilah makna dari kesaksiannya di kemudian hari: Kristus harus makin besar, dan ia harus makin kecil. Santo hari ini tidak bersaing dengan Kristus; ia merintis jalan menuju-Nya.

Benang merah yang ditarik melalui hari raya ini sederhana namun menuntut: Inisiatif kemurahan hati Allah memanggil kita untuk menepi agar Kristus dapat terlihat lebih jelas dalam hidup kita. Dan ini bukanlah hal yang abstrak. Seorang guru muda pernah menangani seorang murid bermasalah yang terus-menerus mencari perhatian melalui kekacauan. Alih-alih menghadapinya dengan kekerasan, ia mulai menonjolkan kekuatan murid tersebut dengan cara yang tenang dan konsisten. Seiring berjalannya waktu, murid itu berubah—bukan karena ia menjadi pusat perhatian, tetapi karena orang lain membantunya menemukan "pusat" yang lebih baik daripada dirinya sendiri. Murid itu kemudian berkata, "Ia memberi ruang bagi sesuatu yang lebih baik dalam diriku daripada yang bisa kulihat sendiri."

Yohanes Pembaptis melakukan hal yang serupa, namun dalam skala yang jauh lebih besar. Ia membantu Israel—dan kita—untuk mengenali kehadiran Kristus yang sudah ada di antara kita. Ia adalah sahabat Mempelai Pria, bukan Mempelai Pria itu sendiri; sang suara, bukan Sang Sabda; pelita, bukan Sang Terang.

Maka kita kembali ke pertanyaan yang bergema melalui kelahirannya dan melalui hidup kita sendiri: Menjadi apakah anak ini nanti? Jawabannya tidak tertulis sebelumnya. Jawaban itu terungkap sejauh kita, seperti Yohanes, membiarkan hidup kita menunjuk melampaui diri kita sendiri—kepada Kristus yang satu-satunya memberikan arah sejati bagi kehidupan.

Seorang petani pernah berdiri di tepi ladangnya saat senja, menyaksikan cahaya yang memudar menyelimuti tanah. Ia berbisik pada dirinya sendiri, "Matahari terbenam, tetapi panen akan datang." Yohanes Pembaptis menjalani seluruh hidupnya seperti cakrawala itu—memudar, ya, tetapi hanya agar Terang yang lebih besar dapat terbit.

## **BERKAT**

Semoga Allah, yang menamai Yohanes sebagai tanda kasih karunia-Nya, menuntun Anda selalu untuk mengenali kebaruan-Nya dalam hidup Anda, menguatkan Anda untuk menepi demi Kristus, dan memberkati Anda dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Yohanes bukanlah terang itu, melainkan saksi bagi Terang. Hidup kita menemukan maknanya bukan dalam hal diingat oleh dunia, melainkan dalam menyingkapkan Kristus.

## **Kamis, 25 Juni 2026 – Minggu Biasa XII**

2 Raj 24:8-17; Mat 7:21-29

**Benang Merah: "Mendengarkan Kristus dan melakukan firman-Nya membangun hidup yang tahan banting menghadapi setiap badai."**

### **PENGANTAR**

Seorang pilot pernah menceritakan pengalaman mendarat di malam hari ketika tiba-tiba jarak pandang menghilang. Lampu landasan pacu padam, cuaca memburuk, dan untuk sesaat tidak ada yang memandunya kecuali instrumen pesawat. Ia kemudian berkata bahwa yang paling penting pada saat itu bukanlah seberapa berpengalaman perasaannya, melainkan apakah ia mempercayai instrumen yang telah ia latih untuk diikuti. Ketika penglihatan hilang, Anda akan menemukan apa yang sebenarnya Anda andalkan.

Hidup terkadang terasa seperti itu—saat-saat ketika penanda yang akrab memudar, dan apa yang dulu tampak stabil tiba-tiba menjadi tidak pasti. Bacaan pertama dari Kitab 2 Raja-Raja berbicara tentang suatu bangsa yang menghadapi kehancuran dan pembuangan, bukan karena satu momen buruk, melainkan karena fondasi batin mereka telah terabaikan dari waktu ke waktu. Apa yang tampak kuat di permukaan bisa gagal ketika apa yang ada di bawahnya rapuh.

Gereja hari ini juga memperingati St. William dari Vercelli (Montevergine), seorang pria yang mencari stabilitas bukan dalam kesuksesan lahiriah, melainkan dalam kehidupan yang berakar pada Allah. Ia mengumpulkan murid-murid, membentuk komunitas, dan membangun fondasi spiritual yang bertahan karena berpusat bukan pada dirinya sendiri, melainkan pada Tuhan. Hidupnya secara lembut menggemakan undangan Injil untuk membangun di atas batu, bukan di atas pasir.

Saudara-saudari, saat kita datang ke hadapan Tuhan, kita mengakui bahwa terkadang kita telah mendengar firman-Nya tetapi tidak selalu membangun hidup kita di atasnya. Kita telah memilih kenyamanan

daripada kedalaman, kata-kata daripada tindakan, dan dengan melakukan itu, kita membiarkan retakan terbentuk dalam apa yang kita persembahkan kepada Allah.

Marilah kita mohon ampun atas saat-saat ketika kita membangun di atas tanah yang bergeser, bukan di atas Kristus Sang Batu Karang.

## **HOMILI**

Sebuah desa pesisir kecil pernah mengabaikan peringatan berulang kali tentang membangun rumah terlalu dekat dengan garis pantai. Rumah-rumahnya tampak indah—terang, modern, dan menarik. Selama bertahun-tahun, tidak ada yang tampak salah. Namun, ketika badai dahsyat datang, laut menyingkapkan apa yang selama ini tersembunyi: tanah di bawah banyak rumah itu perlahan-lahan telah terkikis. Apa yang tampak aman ternyata tidak.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara dengan cara yang sama. Sebuah rumah yang dibangun di atas batu dan sebuah rumah yang dibangun di atas pasir mungkin terlihat sama dari luar. Perbedaannya baru muncul saat badai datang. Yang penting bukanlah penampilan, melainkan fondasi—apakah hidup dibangun atas dasar mendengarkan firman-Nya dan melakukannya.

Ada peringatan lembut di akhir Khotbah di Bukit: sangat mungkin untuk memanggil Yesus "Tuhan" dan bahkan mendengarkan kata-kata-Nya, tanpa menjalaninya. Iman bisa menjadi sekadar lisan tetapi tidak nyata, didengar tetapi tidak ditaati. Dan ketika itu terjadi, hidup menjadi seperti pasir—tidak mampu bertahan saat tekanan datang.

Seorang petani pernah mempelajari hal ini dengan cara yang sulit setelah membangun gudang dengan cepat di atas tanah yang dangkal. Gudang itu tampak sempurna, tetapi setelah berbulan-bulan hujan, salah satu sudutnya mulai tenggelam. "Aku membangun untuk musim panas," katanya, "bukan untuk musim dingin." Namun, pemuridan tidak dibangun untuk cuaca yang cerah, melainkan untuk badai.

Tragedi pembuangan dalam bacaan pertama menggemakan kebenaran ini: ketika sebuah bangsa memutuskan hubungan antara mendengar dan melakukan, kehancuran tidak datang sekaligus, tetapi ia pasti datang. Apa yang tidak berakar di dalam Tuhan pada akhirnya tidak dapat bertahan.

St. William dari Vercelli menunjukkan jalan yang sebaliknya: hidup yang tidak dibangun di atas kesuksesan atau penampilan, melainkan di atas kesetiaan pada firman Allah yang dihayati dalam komunitas dan doa. Hidupnya secara tenang mencerminkan panggilan Injil untuk membangun di atas batu karang.

Jadi pertanyaannya tetap ada: ketika badai datang—dan badai itu pasti akan datang—apa yang akan tetap tegak? Jika dibangun di atas Kristus, kita akan tetap tegak saat badai menerpa.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan menguatkan imanmu sehingga apa yang kamu dengar dari firman-Nya menjadi apa yang kamu hidupi dalam keseharianmu. Semoga Ia membuatmu teguh saat badai muncul, dan tetap tenang saat hidup menjadi tidak pasti.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Di atas apa kita benar-benar membangun hidup kita akan terungkap bukan saat cuaca tenang, melainkan dalam badai yang kita lalui.

## **26 Juni 2026 – Jumat, Pekan Biasa XII**

2 Raj 25:1-12; Mat 8:1-4

**Benang Merah: “Tidak ada seorang pun yang berada di luar jangkauan Tuhan.”**

### **PENGANTAR**

Ada sebuah kisah terkenal tentang seorang anak laki-laki yang berdiri di luar bangsal rumah sakit dengan papan yang ia buat sendiri: “Bolehkah aku memberimu senyuman?” Para pasien dan pengunjung berhenti sejenak, beberapa di antaranya meneteskan air mata, karena dalam isyarat kecil itu sang anak melampaui batas yang tak terlihat—antara yang sehat dan yang sakit, antara kenyamanan dan penderitaan, antara kehadiran dan isolasi. Ia tidak memiliki obat untuk ditawarkan, tetapi ia menawarkan kedekatan, dan hal itu saja sudah mengubah suasana tempat tersebut.

Injil hari ini menyajikan sebuah perjumpaan yang sangat berbeda, namun dengan gerakan keberanian dan belas kasih yang sama. Pada zaman Yesus, penderitaan fisik sering kali berarti pengucilan sosial, dan penafsiran agama menambah lapisan rasa malu serta jarak. Namun dalam Kristus, kita menemukan Allah yang tidak tinggal diam di pinggiran yang aman dari rasa sakit manusia.

Saudara-saudari, Injil menunjukkan kepada kita seorang kusta yang berani mendekat kepada Kristus, percaya bahwa tidak ada jarak yang lebih besar daripada belas kasih. Namun kita juga menyadari cara-cara kita menjaga jarak—dari Tuhan, dari sesama, dan dari bagian-bagian dalam hidup kita sendiri yang merasa tidak layak untuk disembuhkan. Marilah kita memohon kepada Tuhan untuk mendekat kepada kita dalam belas kasih-Nya dan menyembuhkan apa yang selama ini kita sembunyikan.

### **HOMILI**

Dalam Injil, seorang penderita kusta keluar dari isolasi dan masuk ke dalam risiko. Ia mendekati Yesus dengan iman yang sekaligus kuat

namun rapuh: “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.” Ini bukanlah keraguan akan kuasa Kristus, melainkan ketidakpastian akan kerelaan Kristus. Pertanyaan itu—“jika Tuan mau”—menggema di banyak hati manusia ketika penderitaan telah berlangsung terlalu lama, ketika doa-doa seolah tidak terjawab, ketika hidup terasa seperti pengucilan.

Yesus menjawab tidak hanya dengan kata-kata tetapi dengan tindakan. “Tentu saja Aku mau,” kata-Nya, dan kemudian Ia melakukan apa yang tidak berani dilakukan orang lain: Ia menyentuh orang yang tak tersentuh itu. Dalam sentuhan itu, jarak runtuh. Apa yang telah dipisahkan oleh hukum dan rasa takut, kini dipersatukan oleh belas kasih. Penyembuhan bukan sekadar pemulihan kulit, melainkan pemulihan rasa memiliki. Ia yang dikucilkan dikembalikan ke dalam persekutuan.

Di sini, kehidupan Santo Yohanes dan Paulus, yang kita peringati hari ini, secara diam-diam menerangi misteri yang sama. Mereka hidup di masa ketika iman dapat dengan mudah berujung pada penolakan. Namun mereka memilih kedekatan dengan Kristus daripada keselamatan, kesetiaan daripada kenyamanan. Kemartiran mereka bukan hanya kisah tentang ketabahan, tetapi tentang penolakan untuk membiarkan rasa takut menentukan batas-batas kasih. Seperti si kusta, mereka menemukan bahwa mendekat kepada Kristus tidak pernah berujung pada penolakan.

Injil mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam: Yesus tidak mengelola jarak; Ia menghapusnya. Ia tidak berdiri dengan aman terpisah dari kerapuhan manusia. Ia memasukinya. Pertanyaan si kusta “jika Tuan mau” dijawab oleh kerelaan ilahi “Aku mau.” Dan kata “Aku mau” itu terus berlanjut dalam setiap Ekaristi, setiap doa, setiap saat ketika hati yang terluka berani untuk mendekat kembali. Pertanyaan yang tersisa bukanlah apakah Kristus mau, melainkan apakah kita mau mendekat. Banyak bentuk kusta masih ada saat ini—kesepian, rasa malu, kebencian, dosa tersembunyi, rasa takut tidak diterima. Namun, tidak ada satu pun dari tempat-tempat ini yang berada di luar jangkauan-Nya. Satu-satunya isolasi yang nyata adalah isolasi yang menolak kontak dengan belas kasih.

Sebuah kisah modern yang menyentuh menceritakan tentang seorang pria yang tidak berbicara dengan ayahnya yang terasing selama lebih dari satu dekade. Ketika ayahnya jatuh sakit parah, sang putra berdiri di luar kamar rumah sakit selama berjam-jam, tidak mampu masuk. Akhirnya, ia melangkah masuk dengan ekspektasi akan keheningan yang canggung atau penolakan. Sebaliknya, ayahnya hanya menjulurkan tangannya dan berkata, “Ayah sudah menunggu.” Momen itu memecahkan jarak bertahun-tahun—bukan karena masa lalu telah terhapus, tetapi karena kehadiran akhirnya mengalahkan harga diri. Dengan cara yang sama, Kristus selalu berdiri di sisi mereka yang berkata, “Aku telah menunggu.”

Maka Injil meninggalkan kita dengan kebenaran yang sederhana namun menuntut: tidak ada seorang pun yang berada di luar jangkauan Tuhan, dan tidak ada jarak yang lebih kuat daripada keinginan-Nya untuk mendekat.

### **BERKAT**

Semoga Tuhan memberkati Anda dan menjaga Anda tetap dekat di hati-Nya,  
semoga Ia menyinari Anda dengan wajah-Nya dan membawa Anda keluar dari setiap tempat isolasi, dan semoga Ia memalingkan wajah-Nya kepada Anda dan memberi Anda damai sejahtera.  
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,  
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.  
Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Tidak ada tempat dalam hidupmu yang terlalu jauh untuk dimasuki Kristus—  
dan tidak ada seorang pun yang pernah berada di luar jangkauan kasih-Nya.

## **27 Juni 2026 – Sabtu, Pekan Biasa XII**

Rat 2:2, 10-14, 18-19; Mat 8:5-17

**Peringatan Santo Sirilus dari Aleksandria**

**Benang Merah: "Katakan saja sepatah kata, maka jarak pun sirna."**

### **PENGANTAR**

Sebuah panggilan darurat pernah datang dari sebuah kapal nelayan yang terjebak badai mendadak jauh di tengah laut. Para awak kapal tidak melihat kapal penyelamat di cakrawala, hanya gelombang setinggi menara dan cahaya siang yang memudar. Namun, melalui sinyal radio yang kresek-kresek, mereka menyuarakan kebutuhan mereka. Dari pantai, penjaga pantai menjawab dengan wibawa yang tenang: "Bantuan sedang dalam perjalanan. Tetaplah di tempat kalian." Beberapa jam kemudian, melawan segala rintangan, mereka dibawa pulang dengan selamat. Apa yang menyelamatkan mereka bukanlah kedekatan fisik, melainkan sebuah kata yang dihantarkan melintasi jarak.

Dalam banyak hal, kehidupan sehari-hari kita telah menjadi akrab dengan "jarak" semacam ini. Kita berbicara dengan orang-orang terkasih melalui layar, kita memecahkan masalah melalui pesan, kita menerima bantuan tanpa kehadiran fisik. Jarak bukan lagi penghalang bagi hubungan, tindakan, atau bahkan perhatian. Yang penting adalah apakah kata itu sampai kepada kita—dan apakah kita mempercayainya.

Hari ini kita mengenang Santo Sirilus dari Aleksandria, seorang pengajar agung dan pembela misteri Kristus, khususnya tentang kuasa Sang Firman yang telah menjadi daging. Bagi Sirilus, Kristus tidak jauh dari dunia, tetapi hadir secara aktif melalui Firman Ilahi-Nya, yang menopang dan menyembuhkan ciptaan. Gereja masih menimba kekuatan dari kesaksiannya setiap kali kita berbicara tentang Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati—yang dekat dengan kita bahkan ketika tidak terlihat.

Saat kita bersiap mendengarkan Injil hari ini, kita menyadari betapa sering kita mengandalkan kepastian kita sendiri, kendali kita sendiri, dan kebutuhan kita akan tanda-tanda yang terlihat. Namun Tuhan mengundang kita ke dalam kepercayaan yang lebih dalam: bahwa firman-Nya saja sudah cukup. Untuk saat-saat di mana kita meragukan kehadiran-Nya, atau hidup seolah-olah Allah itu jauh, kita berbalik sekarang dan memohon belas kasih saat kita bersiap untuk Ekaristi ini.

## **HOMILI**

Seorang administrator rumah sakit pernah menerima panggilan darurat di tengah malam: seorang dokter bedah spesialis dibutuhkan ratusan kilometer jauhnya untuk sebuah kasus kritis. Tidak ada waktu untuk melakukan perjalanan. Sebaliknya, melalui tautan video yang aman, dokter bedah tersebut memandu tim langkah demi langkah. Tidak ada kehadiran fisik—namun nyawa terselamatkan karena otoritas dan kepercayaan menjembatani jarak tersebut.

Inilah dunia dalam Injil hari ini. Seorang perwira Romawi datang kepada Yesus demi pelayannya. Ia memahami tentang otoritas, tetapi ia juga mengenali sesuatu yang lebih besar dalam diri Kristus: sebuah kuasa yang tidak bergantung pada kehadiran fisik. "Tuan, katakan saja sepatuh kata, maka pelayanku itu akan sembuh." Yesus merasa heran: "Iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel." Inilah iman yang mempercayai firman Tuhan melintasi setiap jarak.

Bacaan pertama dari Kitab Ratapan menyuarakan mereka yang merasa Allah berada jauh, dikelilingi oleh kehilangan dan kehancuran. Namun bahkan di sana muncul sebuah permohonan: Tuhan, janganlah tetap jauh—pandanglah kami dan pulihkanlah kami. Iman dimulai dalam ketegangan antara ketidakhadiran yang dirasakan dan kedekatan yang diharapkan.

Santo Sirilus dari Aleksandria membantu kita memahami misteri ini. Dalam Kristus, Allah telah melintasi jarak terjauh—bukan hanya ruang, tetapi jurang pemisah antara yang ilahi dan yang manusiawi. Jika Sang Sabda telah menjadi daging, maka tidak ada situasi yang berada di luar jangkauan-Nya. Sabda yang sama yang menyembuhkan pelayan perwira itu adalah Sabda yang kita terima dalam setiap Ekaristi: "Tuhan, bersabdalah saja, maka aku akan sembuh."

Kerendahan hati sang perwira adalah kuncinya. Ia tahu bahwa ia tidak berhak, tidak memegang kendali, namun ia percaya sepenuhnya. Keterbukaan itulah yang menjadi tempat masuknya penyembuhan. Iman bukanlah tentang membawa Tuhan lebih dekat melalui upaya kita, melainkan percaya bahwa Ia sudah dekat di dalam Firman-Nya.

Maka pertanyaan itu kembali kepada kita: di bagian mana dalam hidup kita yang masih kita anggap tidak terjangkau oleh Allah? Sang perwira mengundang kita ke cara yang berbeda—cara yang sekadar mempercayai Sabda, dan mendapati bahwa Sabda itu sudah mulai bekerja.

### **BERKAT**

Semoga Tuhan yang bersabda dan semuanya terjadi,  
yang menjembatani setiap jarak dengan Sabda-Nya yang menjadi daging,  
memberkati Anda, melindungi Anda, dan menjaga Anda tetap dekat dengan diri-Nya, sekarang dan selama-lamanya.  
Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Sabda Kristus tidak membutuhkan kedekatan fisik untuk menjadi kuat—hanya membutuhkan iman untuk menerimanya.

- Translated by Ana Gan, Jakarta